

Makna Deiksis dalam Puisi Bithaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish: Kajian Pragmatik

Azza Shofia Rahmada¹, Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted December 11, 2024

Revised February 25, 2025

Accepted March 10, 2025

Published April 30, 2025

Keywords:

Deixis

Poetry

Pragmatics

ABSTRACT

Mahmoud Darwish's poem Bithoqoh Huwiyah reflects the Palestinian people's struggle to maintain their identity amidst the prolonged conflict with Israel. This research departs from the main question: how deixis elements in this poem, such as the use of the words "I", "you", and references to place and time, are able to represent the collective experience of the Palestinian people. This research aims to dig deeper into how deixis elements form meanings that are closely related to the socio-political context. By using descriptive qualitative methods, data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using Miles and Huberman's model. The results of the analysis show that persona deixis in this poem does not solely refer to the poet as an individual, but symbolizes the collective voice of the Palestinian people. Meanwhile, the deixis of place and time emphasizes the attachment of the Palestinian people to their lost homeland and the long struggle they face. This study also confirms that language in literature can be a powerful tool to voice resistance to injustice, build solidarity, and strengthen collective identity in socio-political struggles.

Corresponding Author:

Azza Shofia Rahmada

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Email: 220301110131@student.uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dan tidak hanya terbatas pada isu politik semata. Konflik ini telah mengubah banyak aspek kehidupan, baik bagi rakyat Palestina maupun bagi dunia internasional. Dalam konteks ini, dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan sangat mendalam, terutama terhadap identitas bangsa Palestina. Bangsa Palestina, yang telah lama mengalami penderitaan akibat penjajahan dan pengusiran dari tanah air mereka, harus menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan hak-hak dasar mereka, termasuk hak untuk menentukan nasib sendiri. Dalam perjuangan ini, identitas bangsa Palestina, yang meliputi nilai-nilai budaya, sejarah, dan hubungan dengan tanah air, menjadi elemen yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi mereka (Ni'mah, 2017).

Salah satu karya sastra yang mencerminkan pergulatan bangsa Palestina dalam mempertahankan identitas dan hak mereka adalah puisi Bithaqah Huwiyah (Kartu Identitas) karya Mahmoud Darwish. Puisi ini ditulis dalam konteks yang sangat politis dan sosial, menggambarkan bagaimana bangsa Palestina mengalami kehilangan tanah air

mereka dan perasaan keterasingan yang dalam. Puisi Darwish bukan hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi juga sarana bagi penyair untuk mengungkapkan rasa sakit, perlawanan, dan harapan akan kemerdekaan. Sebagai seorang penyair yang berasal dari Palestina, Darwish telah lama menjadi suara kolektif rakyat Palestina melalui karya-karyanya yang penuh dengan metafora dan simbolisme yang mendalam (Semiotika et al., 2023).

Kajian terhadap puisi Bithaqah Huwiyah ini sangat relevan untuk memahami bagaimana bahasa dalam sastra bisa menjadi alat untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai identitas dan perlawanan (Kamala, 2024). Salah satu pendekatan yang sangat cocok untuk menganalisis karya sastra semacam ini adalah kajian pragmatik, khususnya analisis deiksis. Deiksis pragmatik berfokus pada elemen-elemen bahasa yang bergantung pada konteks situasi komunikasi termasuk penutur, pendengar, waktu, tempat, dan hubungan sosial yang dapat membuka lapisan makna baru dalam sebuah teks. Elemen-elemen deiksis ini memungkinkan kita untuk mengungkapkan bagaimana bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol semantik yang berdiri sendiri, tetapi juga terkait erat dengan konteks sosial-politik yang melingkupi pengalaman kolektif rakyat Palestina (Oktavia, 2022).

Kajian pragmatik, terutama yang berfokus pada deiksis, memberi kita alat untuk menggali bagaimana penggunaan kata-kata seperti "aku," "kamu," dan "kita" dalam puisi Bithaqah Huwiyah mengandung makna yang lebih luas. Misalnya, kata "aku" dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada individu penyair, Mahmoud Darwish, tetapi juga dapat dipahami sebagai representasi dari suara kolektif rakyat Palestina yang terpinggirkan dan teraniaya. Penggunaan kata "aku" dengan demikian memperkuat identitas bersama yang melampaui batasan individu, menggambarkan bahwa pengalaman pribadi penyair adalah cerminan dari pengalaman kolektif bangsa Palestina. Selain itu, kata-kata seperti "tanah air," "sejarah," dan "kesedihan" dalam puisi ini memiliki makna yang sangat emosional dan simbolis, menunjukkan keterikatan rakyat Palestina terhadap tanah air mereka yang hilang dan pengorbanan besar yang mereka lakukan untuk mempertahankan identitas tersebut.

Dalam penelitian ini dilakukan penelusuran terdahulu sebagai acuan dan untuk meminimalisir adanya kesamaan. Kajian terdahulu mengenai puisi-puisi Darwish banyak menyoroti aspek tematik dan simbolik karya-karyanya, dengan fokus pada tema identitas, perlawanan. Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait dengan menggunakan objek puisi Kartu Identitas pernah dilakukan oleh (M. Hafidzulloh & Salam, 2021; Muhammad, 2016; Ni'mah, 2017; Putra, n.d.; L. M. Zuhdi, 2021; M. L. Zuhdi, 2022). Sedangkan untuk penelitian tentang teori deiksis banyak peneliti yang mengkaji seperti (Aci, 2019; Janah & Sobari, 2022; Listyarini & Nafarin, 2020; Mutia et al., 2022; Nur Fitriani, 2024; Sebastian, 2019; Wisudawati & Faznur, 2022). Dan belum ada yang pernah meneliti puisi arab dalam kajian deiksis sebagai pisau analisisnya.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Persamaan pertama terletak pada fokus kajian deiksis dengan menggunakan berbagai objek penelitian seperti novel yang berjudul sang pemimpi karya andrea Hirata (Aci, 2019) dan novel hubb fii zamani al-jahiliyyah karya Fahd alodah (Janah & Sobari, 2022), cerpen bila semua wanita cantik karya tere liye (Mutia et al., 2022).

Persamaan kedua yaitu penelitian tentang objek penelitian yaitu menggunakan Puisi Identitas diri karya Mahmoud Darwish. Dan perbedaan terletak pada pendekatan analitis yang digunakan dalam setiap penelitian tersebut. Diantaranya membahas tentang potensialitas puisi Bithaqah Huwiyah yang membahas tentang politik kedaulatan negara palestina (M. Hafidzulloh & Salam, 2021) dan kajian semiotika (Muhammad, 2016).

Namun, meskipun kajian-kajian tersebut memberikan wawasan tentang tematik dan simbolik dalam karya Darwish, kajian pragmatik yang lebih mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam puisi Bithaqah Huwiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada elemen-elemen deiksis dalam puisi ini dan bagaimana mereka membentuk makna dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi Bithaqah Huwiyah (Kartu Identitas) karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan deiksis pragmatik. Secara khusus, penelitian ini akan meneliti bagaimana elemen-elemen deiksis seperti referensi pribadi, waktu, tempat, dan nilai budaya dalam puisi ini berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, terkait dengan perjuangan identitas dan hak-hak kemerdekaan rakyat Palestina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa dalam puisi Darwish tidak hanya memiliki makna semantik, tetapi juga pragmatik yang berhubungan langsung dengan konteks politik dan sosial yang melingkupi bangsa Palestina. Dengan menggunakan kajian pragmatik, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana karya sastra, khususnya puisi, dapat berfungsi sebagai alat untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan untuk memperkuat solidaritas serta identitas kolektif suatu bangsa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra Palestina, khususnya dalam memahami peran bahasa dan deiksis dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif bangsa Palestina di tengah ketidakpastian politik. Dengan pendekatan pragmatik, puisi Bithaqah Huwiyah dapat dipandang tidak hanya sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga sebagai medium yang berfungsi untuk membangkitkan kesadaran sosial dan politik, serta sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak kemerdekaan dan martabat bangsa Palestina. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana karya sastra dapat berperan dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai alat untuk perjuangan sosial dan kemanusiaan.

TEORI DAN METODOLOGI

Dalam bukunya *Pragmatics* (1996), George Yule mendeskripsikan deiksis sebagai unsur bahasa yang maknanya sangat bergantung pada konteks tertentu. Deiksis meliputi aspek seperti waktu, tempat, atau orang tertentu, yang hanya bisa dipahami jika konteks pembicaraan diketahui. Sehingga Yule mengelompokkan deiksis menjadi beberapa kategori utama (Yule, 1996): Pertama, deiksis persona mencakup kata-kata yang menunjukkan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, atau siapa yang dibicarakan, termasuk pronomina seperti "saya," "kamu," dan "dia." Dalam deiksis persona ini, ada tiga tingkatan: persona pertama merujuk pada pembicara, seperti "saya"

atau "kami"; persona kedua pada orang yang diajak bicara, seperti "kamu"; dan persona ketiga pada orang atau entitas lain yang tidak berperan langsung dalam percakapan, seperti "dia" atau "mereka." Kedua, deiksis tempat atau spatial deixis merujuk pada kata-kata yang menunjukkan lokasi dalam konteks tertentu, seperti "di sini" atau "di sana." Penggunaan deiksis tempat ini bergantung pada posisi pembicara dan pendengar. Ketiga, deiksis waktu atau temporal deixis mengacu pada waktu dalam kalimat, misalnya "sekarang," "kemarin," atau "nanti." Makna kata-kata ini bergantung pada waktu ucapannya; misalnya, "sekarang" merujuk pada waktu yang berbeda sesuai kapan diucapkan.

Selain tiga kategori utama ini, beberapa ahli memperkenalkan dua kategori tambahan, yaitu deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis wacana merujuk pada bagian dari percakapan yang sedang berlangsung, seperti "yang tadi" atau "yang akan saya jelaskan nanti," yang menghubungkan kalimat dengan bagian wacana lainnya. Sementara itu, deiksis sosial berkaitan dengan status sosial antara pembicara dan pendengar, misalnya penggunaan "Anda" yang lebih formal dibandingkan "kamu". Menurut Yule, memahami konteks sangat penting dalam penggunaan deiksis. Tanpa konteks yang tepat, kata-kata deiksis dapat menjadi ambigu dan sulit dipahami sepenuhnya (Yule, 2006).

Dalam penelitian ini, Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan data kualitatif dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang dipaparkan secara deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu primer dan data sekunder. Pertama, sumber data primer merupakan sumber data/objek utama penelitian yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yakni Puisi Bithoqotun Huwiyah, karya Mahmoud Darwish. Kedua, sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti publikasi ilmiah dan sumber data online.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode baca dan catat untuk mendapatkan data tersebut, yang dilakukan peneliti yakni membaca puisi, memahami setiap baitnya. Kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian penelitian. Teknis analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu pengumpulan data, reduksi atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil penelitian tersebut dikumpulkan untuk mengidentifikasi bagian penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah dikumpulkan tadi, akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan sumber data puisi "*Bithaqah huwiyah*" karya Mahmoud Darwish mengandung penggunaan deiksis yang

secara keseluruhan berjumlah 16 kata, yang meliputi penggunaan deiksis persona berjumlah 6 kata, penggunaan deiksis tempat berjumlah 6 kata, dan penggunaan deiksis waktu berjumlah 4 kata. Adapun rinciannya akan dipaparkan sebagaimana berikut ini :

Tabel. Penemuan Deiksis dalam Puisi Bithaqah Huwiyah

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	5
2.	Deiksis Tempat	6
3.	Deiksis Waktu	4

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan deiksis yang digunakan oleh Mahmoud Darwish adalah deiksis persona dan deiksis tempat karena isi dalam puisinya mengungkapkan bagaimana keadaan rakyat Palestina. Sedangkan deiksis yang sedikit dipakai yaitu deiksis waktu. Hal ini akan lebih lanjutkan dijelaskan secara deskriptif hasil analisis dari penelitian bentuk deiksis yang telah dilakukan peneliti.

1. Penggunaan Deiksis Persona/Pronomina

Sebagaimana menurut (Yule, 2006), Deiksis persona terbagi menjadi 3 yakni persona persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Dalam puisi "Bithaqah Huwiyah" karya Mahmoud Darwish berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan deiksis persona pertama sebanyak 3 data. Berikut disajikan ketiga data tersebut :

Tabel 1 : Data penggunaan deiksis persona

No	Data	Wujud Deiksis
1.	سَجِّلْ أَنَا عَرَبِيٌّ وَرَقْمٌ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفًا وَأَطْفَالِي ثَمَانِيَةٌ <i>Sajjil, ana 'Arabiyyun wa raqmu bithaqati khamsūna alf, wa athfālī thamāniyah</i> "Aku adalah seorang Arab, Nomor identitasku lima puluh ribu Anakku delapan"	أنا/ana/"saya"
2.	أَنَا اسْمٌ بِلَا لَقَبٍ صَبُورٌ فِي بِلَادٍ كُلِّ مَا فِيهَا يَعْيشُ بِفُورَةِ الْغَضَبِ <i>Ana ismun bilā laqab, ṣabūrun fī bilādin kullu mā fihā ya'īsyu bifawrat al-ghaḍab</i> "Aku adalah seorang Arab, Namaku tanpa gelar, Bersabar di tanah Dimana semuanya hidup Dalam ledakan amarah."	أنا/ana/"saya"

3.	<p>سَجِّلْ.. بِرَأْسِ الصَّفْحَةِ الْأُولَى إِذْنًا لَا أَكْرَهُ النَّاسَ وَلَا أُسْطُو عَلَى أَحَدٍ</p> <p><i>Sajjil.. biro'si as-safhah al-ula idzan ana la akrahu an-nas wa la astwi 'ala ahad</i></p> <p>"Catatlah sebagai judul di halaman utama, <u>Aku tidak membenci</u> manusia dan juga tidak melanggar apapun."</p>	أنا/ana/"saya"
4.	<p>وَلِكَيْتِي.. إِذَا مَا جُوعْتُ أَكُلُ لَحْمَ مَعْتَصِبِي حَدَّازٌ.. حَدَّازٌ.. مِنْ جُوعِي وَمِنْ غَضَبِي!!</p> <p><i>Wa lākinnī.. idzā mā jū'tu ākulu lahma maghtaṣībī ḥadzār.. ḥadzār. min jū'ī wa min ghaḍabī!!</i></p> <p>"Namun jika aku lapar, Aku akan makan daging perampokku. <u>Waspadalah... Waspadalah</u> terhadap kelaparanku. Dan terhadap kemarahanku!"</p>	<p>حَدَّازٌ.. حَدَّازٌ = فعل "أمر ضمير "انت حَدَّازٌ/ khaddar/ Waspadalah -Fi'il amar yang mengandung dhomir Anta</p>

Data 1 :

سَجِّلْ أَنَا عَرَبِي وَرَقْمٌ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفَ وَأَطْفَالِي ثَمَانِيَةً

Sajjil, ana 'Arabiyyun wa raqmu bithaqati khamsūna alf, wa athfālī thamāniyah

"Aku adalah seorang Arab, Nomor identitasku lima puluh ribu Anakku delapan"

Pada data di atas terdapat deiksis persona pertama bentuk tunggal yang diungkapkan dengan kata "أنا"(ana/aku), yang menggambarkan ungkapan Mahmud Darwish tentang keadaannya sebagai warga Palestina yang merupakan kelompok minoritas. Secara kontekstual, kata ini digunakan untuk mewakili rakyat Palestina yang menghadapi penindasan dari pihak Israel baik secara fisik, politik, ekonomi & sosial (Rifki Eliandy et al., 2023). Dengan demikian, kata "أنا"(ana/aku) di sini bukan hanya suara individu, tetapi juga simbol kolektif. Kalimat ini, secara keseluruhan, mengandung kritik terhadap sistem yang tidak adil dan kondisi sosial yang sulit karena penutur merasa dirinya terpinggirkan dan diperlakukan seolah-olah tidak memiliki nilai kemanusiaan yang sama atau terdehumanisasi sebagaimana serangan yang terjadi pada tanggal 31 Juli 2024 di Teheran yang sampai menewaskan pemimpin Hamas; Islam Haniyeh (Sugitanata, 2024). Tetapi disisi lain, kalimat pada bait ini juga menunjukkan kebanggaan terhadap identitasnya dan pentingnya keluarganya. Hal ini menggambarkan bagaimana individu yang hidup dalam situasi penuh tekanan tetap mempertahankan martabat dan identitas mereka, meskipun berada di bawah sistem yang mungkin tidak adil bagi mereka.

Data 2 :

أنا اسم بلا لقب صبورٌ في بلادٍ كلُّ ما فيها يعيشُ بفؤرةِ الغضبِ

Ana ismun bilā laqab, ṣabūrun fī bilādin kullu mā fihā yaʿīsyu bifawrat al-ghaḍab

“Aku adalah seorang Arab, Namaku tanpa gelar, Bersabar di tanah Dimana semuanya hidup dalam ledakan amarah.”

Mahmoud Darwish dalam bait puisinya menggunakan deiksis persona أنا /Ana/Aku, yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Arab. Secara gramatikal, kata ini merujuk pada individu yang sedang berbicara, yaitu subjek yang menyatakan identitasnya sendiri. Namun, dalam konteks puisi, penggunaan أنا (Ana/aku) tidak hanya terbatas pada makna literal sebagai seorang individu, melainkan juga menjadi representasi kolektif rakyat Palestina yang mengalami keterasingan dan kehilangan pengakuan (Mustofa et al., 2024). Kalimat ini menyampaikan pesan tentang identitas yang sederhana dan tanpa kedudukan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kehidupan di tengah ketegangan dan amarah akibat kondisi sosial atau politik yang menekan. Sekaligus menggambarkan simbol perjuangan dan kesabaran dalam menghadapi penindasan, serta kondisi yang penuh ketidakpastian namun tetap menyimpan harapan untuk perubahan. Sehingga dalam bait puisi ini, mempertegas identitas rakyat Palestina yang tertindas dan terpinggirkan dengan menggunakan kata yang menyiratkan penderitaan hidup yang terus berlangsung.

Data 3 :

سجّل.. برأسِ الصّفحةِ الأولى إذنٌ أنا لا أكرهُ النَّاسَ ولا أسطو على أحدٍ

Sajjil.. biro'si as-safhah al-ula idzan ana la akrahu an-nas wa la astwi 'ala ahad

“Catatlah sebagai judul dihalaman utama, Aku tidak membenci manusia dan juga tidak melanggar apapun.”

Pada data diatas, penggunaan deiksis persona أنا (Ana/Aku) merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek utama. Dalam konteks puisi Mahmoud Darwish bukanlah bentuk ungkapan sebagai individu, tetapi juga menjadi simbol kolektif rakyat Palestina akibat penjajahan dan konflik yang berkepanjangan. Mencerminkan suara rakyat yang tertindas tetapi tetap mempertahankan martabatnya sebagai sebuah bangsa. Penggunaan frasa "أنا لا أكرهُ النَّاسَ" (*Ana la akrahu an-nas*) mengungkapkan bahwa orang Palestina tidak memiliki kebencian terhadap pihak lain. Menunjukkan bagaimana أنا (Ana/Aku) berfungsi untuk membela diri terhadap tuduhan negatif yang mungkin diarahkan kepada mereka. Tetapi juga berusaha menghapus semua stereotip yang menggambarkan sebagai pihak yang penuh permusuhan (Mustofa et al., 2024). Sehingga penggunaan deiksis Persona tidak hanya menggambarkan pengalaman

individu, juga memperkuat kolektif rakyat Palestina dalam menghadapi ketidakadilan dan perjuangan untuk diakui secara adil oleh dunia.

Data 4 :

ولِكَيْ.. إِذَا مَا جُوعْتُ أَكُلُ لَحْمَ مَغْتَصِبِي حَدَّارٍ.. حَدَّارٍ.. مِنْ جُوعِي وَمِنْ غَضَبِي!!

Wa lākinnī.. idzā mā jū'tu ākulu laḥma maghtaṣībī ḥadzār.. ḥadzār.. min jū'ī wa min ghaḍabī!!

“Namun jika aku lapar, Aku akan makan daging perampokku. Waspadalah... Waspadalah terhadap kelaparanku. Dan terhadap kemarahanku!”

Pada data di atas, menggunakan deiksis persona pertama persona pertama (ana/aku), dan juga terdapat elemen deiksis persona kedua yang tersembunyi dan bersifat implisit dalam kata حَدَّارٍ (ḥadzārī...). Sebagaimana sebelumnya kata penggunaan deiksis persona pertama أَنَا (ana/aku) dalam kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk referensi individu, tetapi juga memiliki makna kolektif, mewakili perjuangan rakyat Palestina dalam menghadapi penindasan Zionis (Izazi, 2024). Sedangkan deiksis persona kedua yang tersembunyi dalam lafadz حَدَّارٍ (ḥadzārī...) memberikan peringatan keras kepada Zionis sebagai lawan bicara yang semakin memperkuat urgensi dan ketegangan dalam puisi. Hal ini merupakan bentuk simbolis ekspresi ketegangan dan kemarahan terhadap pihak Zionis secara tidak langsung yang diungkapkan dalam bait puisinya. Kemudian frasa selanjutnya "إِذَا مَا جُوعْتُ أَكُلُ لَحْمَ مَغْتَصِبِي" (idzā mā jū'tu ākulu laḥma maghtaṣībī) yang berarti "Jika aku lapar, aku akan memakan daging perampokku", menjadi metafora kuat yang menggambarkan kondisi keputusasaan dan perlawanan terhadap penjajahan. Kalimat ini menyatakan bahwa keterdesakan dan penderitaan yang dialami rakyat Palestina dapat berubah menjadi kemarahan dan pembalasan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, peringatan حَدَّارٍ.. حَدَّارٍ.. (ḥadzārī.. ḥadzārī..) semakin mempertegas ancaman tersebut, menunjukkan bahwa kesabaran yang terus diuji bisa berujung pada perlawanan yang lebih besar.

3. Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah deiksis yang merujuk pada kata-kata yang menunjukkan lokasi atau tempat dalam konteks tertentu. Dalam puisi "Bithaqah huwiyah" terdapat 6 data yang mengandung deiksis tempat, Berikut pemaparan keenam data :

Tabel 2 : Data penggunaan deiksis tempat

No	Data	Wujud Deiksis	Acuan
1.	<p>وَأَعْمَلُ مَعَ رِفَاقِ الْكَدْحِ فِي مَحْجَرٍ</p> <p><i>Wa a'malu ma'a rifāqi al-kadhi fī mahjar</i></p> <p>"Aku bekerja dengan rekan-rekan pekerja keras <u>di tambang</u>"</p>	<p>فِي مَحْجَرٍ / <i>fī mahjar/ di tambang</i></p>	Kondisi kehidupan yang keras
2.	<p>أَمَامَ وَلَا أُنَوِّسُ الصَّدَقَاتِ مِنْ بَابِكَ وَلَا أَصْغُرُ بِلَاطِ أَعْتَابِكَ</p> <p><i>Wa lā atawassalu aṣ-ṣadaqāti min bābik, wa lā aṣghuru amāma bilāti a'tābik.</i></p> <p>"“ Dan aku tidak mengemis sedekah di depan pintumu, dan aku tidak merendahkan diri <u>di hadapan istanamu</u>"</p>	<p>أَمَامَ بِلَاطِ أَعْتَابِكَ / <i>amāma bilāti a'tābik./ di hadapan istanamu</i></p>	Bertemu dengan saling bertatap muka.
3.	<p>وَبَيْتِي كَوْخُ نَاطُورٍ مِنَ الْأَعْوَادِ وَالْقَصَبِ</p> <p><i>Wa baytī kūkhu nātūrin mina al-a'wādi wa al-qaṣabi</i></p> <p>" Dan <u>rumahku</u> dibangun dari pohon dan tebu"</p>	<p>بَيْتِي / <i>baytī / rumahku</i></p>	Tempat tinggal
4.	<p>وَمِيزَاتِي: عَلَى رَأْسِي عِقَالٌ فَوْقَ كُوفِيهِ وَكَفِّي صَلْبَةٌ كَالصَخْرِ... تَحْمَشُ مِنْ يَلَامْسُهَا</p> <p><i>Wa mizātī: 'alā ra'sī 'iqālun fawqa kūfiyyah, wa kaffī ṣulbatun kaṣ-ṣakhri... takhmisyu man yulāmisuhā</i></p> <p>" Dan ciri khasku: Dikepalaku ada ikat kepala yang melambangkan kehormatan, dan tanganku keras seperti batu yang mencakar siapapun yang menyentuhnya."</p>	<p>عِقَالٌ / <i>'iqālun/ ikat kepala</i></p>	Wilayah Arab

5.	<p>أنا من قريةٍ عزلاءٍ منسيّةٍ شوارٍ عُها بلا أسماء</p> <p><i>Ana min qaryatin ‘azlā’a mansiyyah, shawāri’uhā bilā asmā’</i></p> <p>“Saya berasal dari desa yang tak berdaya dan terlupakan. <u>Jalan-jalannya</u> tidak bernama.</p>	<p>شوارٍ عُها/<i>shawāri’uhā/</i> <u>Jalan-jalannya</u></p>	<p>Lokasi yang tidak memiliki identitas</p>
----	---	---	---

Data 1 :

وَأَعْمَلُ مَعَ رِفَاقِ الْكَدْحِ فِي مَحْجَرٍ

Wa a‘malu ma‘a rifāqi al-kadhī fī mahjar

“Aku bekerja dengan rekan-rekan pekerja keras di tambang”

Kalimat وَأَعْمَلُ مَعَ رِفَاقِ الْكَدْحِ فِي مَحْجَرٍ (*Wa a‘malu ma‘a rifāqi al-kadhī fī mahjar*) menggambarkan kondisi kehidupan yang penuh dengan perjuangan dan kerja keras. Ungkapan ini tidak hanya sekadar menunjukkan aktivitas fisik, tetapi juga merefleksikan realitas sosial rakyat Palestina yang harus bertahan hidup dalam kondisi sulit. Data di atas diperkuat dengan eksistensi tempat yang terlihat pada frasa فِي مَحْجَرٍ (fī mahjar/"di tambang"), yang secara eksplisit menunjukkan lokasi aktivitas yang sedang berlangsung, yakni tambang batu. Penggunaan preposisi فِي (fī) menegaskan konteks tempat, mengindikasikan dimana pekerjaan tersebut dilakukan. Dalam konteks ini, deiksis tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mencerminkan keterikatan rakyat Palestina dengan tanah air mereka. Tambang menjadi simbol bagaimana mereka harus bekerja keras demi kelangsungan hidup, sekaligus melambangkan eksploitasi tenaga kerja dan penderitaan akibat tekanan sosial serta ekonomi. Selain itu, eksistensi tempat dalam puisi ini tidak hanya berhenti pada frasa tersebut, tetapi juga dapat ditemukan dalam bait berikutnya, yang semakin memperjelas realitas kehidupan yang dialami oleh rakyat Palestina.

Data 2 :

وَلَا أَتَوَسَّلُ الصَّدَقَاتِ مِنْ بَابِكَ وَلَا أَصْغُرُ أُمَامَ بِلَاطٍ أَعْتَابِكَ

Wa lā atawassalu aṣ-ṣadaqāti min bābik, wa lā aṣghuru amāma bilāṭi a‘ṭābik.

“Dan aku tidak mengemis sedekah di depan pintumu, dan aku tidak merendahkan diri di hadapan istanamu”

Dalam bait ini, deiksis tempat terlihat pada frasa أُمَامَ بِلَاطٍ أَعْتَابِكَ (*amāma bilāṭi a‘ṭābik / "di hadapan istanamu"*). Kata أُمَامَ (*amāma*) secara eksplisit menunjukkan posisi relatif subjek terhadap objek, yakni penguasa yang bersemayam di istana. Sementara itu, بِلَاطٍ أَعْتَابِكَ (*bilāṭi a‘ṭābik*) merujuk pada istana atau tempat kekuasaan yang sering dikaitkan dengan dominasi dan otoritas yang menindas. Konteks dari kalimat ini menggambarkan bagaimana seseorang mempertahankan martabatnya dalam kondisi sulit. Meskipun ia berada dalam keadaan membutuhkan, ia menolak untuk mengemis dengan cara yang

merendahkan diri. Pernyataan ini menunjukkan keteguhan harga diri, di mana subjek dalam puisi menegaskan bahwa ia tidak akan tunduk kepada pemimpin yang zalim. Sikap ini mencerminkan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas dan menegaskan tekad kuat untuk tetap berdiri tegak meskipun menghadapi ketimpangan sosial (Qulub & Rizky, 2024). Selain itu, istana dalam puisi ini tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol dominasi dan kekuasaan kolonial yang menindas rakyat Palestina. Penggunaan deiksis tempat *أَمَامَ بِلَاطِ أَعْتَابِكَ* (*amāma bilāṭi a'tābik* / "di hadapan istanamu") mengindikasikan posisi subjek yang secara langsung berhadapan dengan pusat kekuasaan, namun tetap menolak untuk kehilangan harga diri. Hal tersebut, mencerminkan keberanian rakyat Palestina yang tidak mau tunduk terhadap Zionis yang telah menindas mereka.

Data 3 :

وَبَيْتِي كَوْخُ نَاطُورٍ مِنَ الْأَعْوَادِ وَالْقَصَبِ

Wa baytī kūkhu nātūrin mina al-a'wādi wa al-qaṣab

“Dan rumahku dibangun dari pohon dan tebu”

Deiksis tempat dalam bait ini terletak pada kata *وَبَيْتِي* (*baytī* / "rumahku"), yang secara spesifik menunjukkan lokasi tempat tinggal subjek dalam puisi. Keberadaan deiksis tempat ini diperkuat dengan lafaz setelahnya, yang memberikan informasi tambahan mengenai karakteristik rumah tersebut dibangun dari ranting dan bambu yang mencerminkan kesederhanaan hidup serta keterbatasan ekonomi rakyat Palestina. Rumah dalam puisi ini bukan hanya sekadar tempat berlindung secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih mendalam. Rumah yang terbuat dari bahan alami seperti ranting dan bambu menunjukkan kehidupan yang penuh keterbatasan, ketidakstabilan, serta dampak penjajahan dan pengusiran yang dialami oleh rakyat Palestina. Selain itu, penggunaan kata *كَوْخُ نَاطُورٍ* (*kūkhu nātūrin* / "gubuk seorang penjaga") semakin mempertegas citra perjuangan dan keterikatan dengan tanah air. Seorang penjaga identik dengan seseorang yang tetap bertahan dan berusaha menjaga wilayahnya, meskipun dalam kondisi sulit. Hal ini juga menggambarkan keteguhan rakyat Palestina yang sedang bermigrasi dalam mempertahankan identitas dan tanah mereka, meskipun harus hidup dalam keterbatasan dan ketidakpastian mereka mampu bertahan hidup (Rasyid, 2022).

Data 4 :

وميزاتي: على رأسي عقلاً فوق كوفيّه وكفي صلبة كالصخر... تخمشن من يلامسها

Wa mizātī: 'alā ra'sī 'iqālun fawqa kūfiyyah, wa kaffi ṣulbatun kaṣ-ṣakhri... takhmisyu man yulāmisuhā

“ Dan ciri khasku: Dikepalaku ada ikat kepala yang melambangkan kehormatan, dan tanganku keras seperti batu yang mencakar siapapun yang menyentuhnya.”

Deiksis tempat dalam bait ini terlihat pada kata عقالٌ ('iqālun / "ikat kepala"), yang merujuk pada elemen budaya khas masyarakat Arab, khususnya Palestina. Ikat kepala ini bukan sekadar aksesori, tetapi juga simbol kehormatan dan status seseorang dalam masyarakat. Penggunaannya menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya yang terus dipertahankan di tengah berbagai tekanan. Selain itu, frasa فوق كوفيه (fawqa kūfiyyah / "di atas kufiyah") semakin mempertegas makna identitas dalam puisi ini. Kufiyah merupakan simbol perjuangan rakyat Palestina yang telah mendunia. Dengan menyebutkan bahwa 'iqālun dikenakan di atas kufiyah, puisi ini mengisyaratkan bahwa kehormatan dan identitas nasional saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kemudian terdapat frasa وَكَفِّي صلبة كالصخر (wa kaffi ṣulbatun kaṣ-ṣakhri / "dan tanganku keras seperti batu"), memberikan makna keteguhan dan kekuatan. Tangan yang digambarkan seperti batu mencerminkan kesiapan untuk mempertahankan diri dan menghadapi tantangan, bahkan dengan kekerasan jika diperlukan. Frasa ini menandakan bahwa kehormatan dan martabat tidak hanya dijunjung melalui simbol budaya, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam mempertahankan harga diri. Penggunaan deiksis tempat dalam bait ini tidak hanya menunjukkan lokasi fisik suatu objek, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Kata عقالٌ ('iqālun) dan كوفيه (kūfiyyah) menandakan bahwa konteks puisi ini erat kaitannya dengan dunia Arab, terutama Palestina. Hanya laki-laki Arab yang mengenakan ikat kepala seperti ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa penutur puisi ini adalah bagian dari komunitas tersebut (Mustofa et al., 2024).

Data 5 :

أنا من قرية عزلاء منسية شوارؤها بلا أسماء

Ana min qaryatin 'azlā'a mansiyyah, shawāri'uhā bilā asmā'

"Saya berasal dari desa yang tak berdaya dan terlupakan . Jalan-jalannya tidak bernama "

Dalam bait ini, deiksis tempat dapat diidentifikasi melalui kata شوارؤها (shawāri'uhā / "jalan-jalannya"), yang secara eksplisit menunjukkan elemen fisik dari desa tersebut. Penyebutan jalan-jalan yang "tanpa nama" menegaskan hilangnya identitas dan eksistensi tempat ini dalam peta sosial dan politik. Hilangnya nama jalan bukan hanya sekedar ketiadaan tanda administratif, tetapi juga melambangkan bagaimana tempat ini dihapus dari sejarah dan memori kolektif. Selain itu, kata من قرية (min qaryatin / "dari sebuah desa") menunjukkan deiksis tempat yang secara langsung merujuk pada lokasi asal penutur. Penggunaan preposisi من (min/"dari") memperjelas bahwa desa ini menjadi titik referensi geografis bagi identitas subjek dalam puisi. Namun, desa yang disebut sebagai عزلاء منسيه ('azlā'a mansiyyah/"terpencil dan terlupakan") bukan hanya menggambarkan kondisi geografisnya yang jauh dari pusat peradaban, tetapi juga menyiratkan keterpinggiran yang disengaja akibat kebijakan penindasan. Dalam konteks ini, menggambarkan kondisi sebuah desa yang terabaikan dan tidak mendapat perhatian. Desa yang tampak seolah-olah telah dilupakan oleh dunia luar, baik karena kurangnya sumber daya, keterbatasan akses, maupun karena kebijakan yang disengaja untuk menghapus keberadaannya (Saskia Aulia Putri & Nur Isdah Idris, 2024).

4. Penggunaan Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang merujuk pada waktu tertentu dalam sebuah kalimat atau teks. Penentuan waktu tersebut dapat dipahami dengan adanya acuan yang jelas sebagai panduannya (Yule, 2006). Oleh karena itu dalam puisi “*Bithaqah huwiyah*” terdapat 3 data dan akan dipaparkan keenam data yang termasuk dalam deiksis waktu, sebagaimana berikut ini:

Tabel 3. Penggunaan deiksis waktu

No	Data	Wujud Deiksis
1.	<p>بَعْدَ صَيْفٍ سَيَأْتِي Sayā'tī <i>ba'da sayf</i> “Akan datang <u>setelah musim kemarau</u>”</p>	<p>بَعْدَ صَيْفٍ / <i>ba'da sayf</i> / <u>setelah musim kemarau</u></p>
2.	<p>قَبْلَ مِيلَادٍ وَقَبْلَ السَّرِّ وَقَبْلَ تَرَعْرِعِ الْعُشْبِ <i>Qabla milādi wa qabla as-sirri wa qabla tara'ru'i al-'ushbi</i> “<u>Sebelum</u> kelahiran manusia, <u>sebelum</u> rumput dan pohon-pohon tumbuh”</p>	<p>قَبْلَ / <i>Qabla</i> / Sebelum</p>
3.	<p>قَبْلَ قِرَاءَةِ الْكُتُبِ شَمُوخَ الشَّمْسِ يُعَلِّمُنِي <i>Yu'allimunī shumūkha asy-syamsi qabla qarā'ati al-kutub</i> “Dia mengajarku <u>pancaran sinar matahari</u> sebelum membaca buku”</p>	<p>شَمُوخَ الشَّمْسِ / <i>shumūkha asy-syamsi</i> / <u>pancaran sinar matahari</u> قَبْلَ / <i>qabla</i> / sebelum</p>

Data 1 :

بَعْدَ صَيْفٍ سَيَأْتِي

Sayā'tī *ba'da sayf*

“Akan datang setelah musim kemarau”

Pada data di atas, mengandung makna deiksis waktu terletak pada frasa بَعْدَ صَيْفٍ (*ba'da sayf* / “setelah musim kemarau”). Ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam terkait dengan harapan dan perubahan setelah melewati periode tertentu. Musim kemarau (*sayf*) sering diasosiasikan dengan kondisi yang panas, penuh tantangan, dan sulit, atau bahkan dengan

masa kebahagiaan yang intens namun melelahkan. Sementara itu, frasa "setelah musim kemarau" menunjukkan adanya transisi, yaitu perubahan dari masa yang sulit menuju ketenangan, dari perjuangan menuju resolusi. Dalam konteks kehidupan, ungkapan ini sebagai bentuk mental block yang menggambarkan bahwa setiap kesulitan yang dialami rakyat Palestina akan diikuti oleh kemudahan, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Insyirah ayat 5: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (Fitriani, 2024). Selain makna metaforisnya, deiksis waktu dalam bait ini juga diperkuat oleh penggunaan kata kerja سيأتي (sayā'tī / "akan datang") dan preposisi بعد (ba'da / "setelah"), yang secara eksplisit menunjukkan peristiwa yang belum terjadi dan akan berlangsung di masa depan. Lebih jauh, kata صيف (ṣayf / "musim kemarau") memberikan acuan waktu yang lebih spesifik, menandakan bahwa perubahan yang dijanjikan terjadi dalam siklus tertentu. Adanya bait ini bukan hanya berbicara tentang pergantian musim secara literal, tetapi juga menggambarkan siklus kehidupan yang penuh tantangan dan harapan.

Data 2 :

قَبْلَ مِيلَادٍ وَقَبْلَ السَّرِّ وَقَبْلَ تَرَعْرِعِ الْعُشْبِ

Qabla mīlādi wa qabla as-sirri wa qabla tara'ru'i al-'ushbi

"Sebelum kelahiran manusia, sebelum rumput dan pohon-pohon tumbuh"

Data di atas, sebagaimana data sebelumnya yang mengandung unsur deiksis waktu ditandai dengan penggunaan kata قَبْلَ (qabla / "sebelum") yang berulang-ulang. Kata ini menunjukkan suatu tahapan peristiwa yang terjadi lebih dahulu sebelum peristiwa lain menyusul. Dalam bait قَبْلَ مِيلَادٍ وَقَبْلَ السَّرِّ وَقَبْلَ تَرَعْرِعِ الْعُشْبِ (Qabla mīlādi wa qabla as-sirri wa qabla tara'ru'i al-'ushbi), terdapat tiga frasa yang masing-masing memberikan gambaran tentang perjalanan waktu dan tahapan-tahapan kehidupan. Yang pertama adalah frasa قَبْلَ مِيلَادٍ (qabla mīlādi / "sebelum kelahiran") merujuk pada waktu sebelum seseorang atau sesuatu hadir di dunia. Frasa ini menegaskan adanya masa lampau yang telah berlangsung sebelum keberadaan individu atau entitas tertentu. Kedua, frasa قَبْلَ السَّرِّ (qabla as-sirri / "sebelum rahasia terungkap") menunjukkan suatu fase sebelum sesuatu diketahui atau dipahami. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada proses yang harus dilalui sebelum sebuah kebenaran atau rahasia dapat tersingkap. Ketiga, frasa قَبْلَ تَرَعْرِعِ الْعُشْبِ (qabla tara'ru'i al-'ushbi / "sebelum rumput mulai tumbuh") menggambarkan masa awal sebelum kehidupan mulai berkembang. Rumput dan tumbuhan sering menjadi simbol dari pertumbuhan dan pembaruan, sehingga frasa ini bisa dimaknai sebagai metafora untuk awal mula segala sesuatu.

Data 3 :

يُعَلِّمُنِي شَمُوحَ الشَّمْسِ قَبْلَ قِرَاءَةِ الْكُتُبِ

Yu'allimunī shumūkha asy-syamsi qabla qarā'ati al-kutub

"Dia mengajariku pancaran sinar matahari sebelum membaca buku"

Pada bait di atas, menggambarkan hubungan antara pengalaman hidup dan pembelajaran akademik. Dalam hal ini, pancaran sinar matahari sering diasosiasikan dengan pencerahan, pengetahuan, atau kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman langsung sebelum seseorang mulai memahami ilmu dari buku. Dalam konteks deiksis waktu, kata *قَبْلَ* (qabla / "sebelum") berfungsi sebagai penanda urutan kejadian, dimana frasa *شُمُوكْ الشَّمْسِ* (shumūkha asy-syamsi/"pancaran sinar matahari") disebutkan terlebih dahulu sebelum frasa *قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ* (qarā'ati al-kutub/"membaca buku"). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman seseorang sebelum ia mendalami pengetahuan secara akademik. Deiksis waktu ini memperlihatkan adanya hubungan temporal antara dua peristiwa, yaitu pengalaman yang lebih dulu membentuk wawasan sebelum seseorang memahami teori yang tertulis dalam buku. Makna yang terkandung dalam bait puisi ini adalah bahwa pelajaran hidup yang paling mendalam tidak hanya berasal dari buku atau teori, tetapi lebih dahulu diperoleh dari pengalaman nyata dan pengamatan terhadap alam sekitar. Seseorang harus mengalami dan merasakan dunia secara langsung agar dapat memahami ilmu dengan lebih baik, sebab kebijaksanaan sejati lahir dari interaksi dengan kehidupan itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Bithaqah Huwiyah karya Mahmoud Darwish, penelitian ini menemukan bahwa elemen deiksis berperan penting dalam membangun makna yang lebih dalam dalam puisi. Dari 15 data yang ditemukan, terdapat 5 data deiksis persona, 6 data deiksis tempat, dan 4 data deiksis waktu. Deiksis persona dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada individu penyair, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kolektif rakyat Palestina. Penggunaan kata ganti orang pertama seperti *أنا* (ana/"aku") bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan simbol identitas dan perjuangan rakyat Palestina yang menghadapi penindasan. Deiksis tempat dalam puisi ini mempertegas keterikatan rakyat Palestina dengan tanah airnya yang hilang. Referensi tempat seperti *في محجر* (fī mahjar/"di tambang") dan *شوارغها بلا أسماء* (shawāri'uhā bilā asmā'/"jalan-jalannya tanpa nama") menggambarkan realitas kehidupan mereka yang penuh penderitaan, eksploitasi, dan penghapusan identitas oleh penjajah. Deiksis waktu dalam puisi ini menunjukkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan. Frasa *بعد صيف* (ba'da ṣayf/"setelah musim kemarau") dan *قَبْلَ قِرَاءَةِ الْكُتُبِ* (qabla qarā'ati al-kutub/"sebelum membaca buku") mencerminkan transisi dari masa sulit menuju perubahan dan kebangkitan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam puisi Bithaqah Huwiyah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat perlawanan dan perjuangan. Elemen deiksis dalam puisi ini memperkuat makna sosial-politik yang mencerminkan identitas kolektif rakyat Palestina, perjuangan mereka mempertahankan eksistensi, serta harapan akan kebebasan di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang

telah memberikan dukungan dan menyediakan fasilitas selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Fitriani, L. H. (2024). Konsep mental block perspektif Al-Qur'an (Analisis penafsiran Surah Al-Insyirah dan teori logoterapi Victor E. Frankl), 4(September), 190–206.
- Izazi, A. (2024). Penderitaan penduduk Palestina dalam cerita pendek *Al-Qamish Al-Masruq* karya Ghassan Kanafani: Analisis sosiologi sastra Ian Watt. *Al-Fathin*, 7(1), 13–24.
- Janah, A. El, & Sobari, D. (2022). Novel "*Ḥubb fī zamāni al-Jāhiliyah*" karya Fahad Alodah dalam tinjauan deiksis. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 3(2), 67–83. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16088>
- Kamala, A. E. (2024). Sastra menjadi cambuk perjuangan rakyat Palestina dalam cerpen-cerpen karya Ummu Kauşar: Kajian *Adab al-Muqāwamah*. *Al-Fathin*, 7, 83–100.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis deiksis dalam percakapan pada channel YouTube podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- M. Hafidzulloh, S., & Salam, A. (2021). Potensialitas puisi *Bithoqoh Hawiyah* karya Mahmud Darwish: Menilik politik kedaulatan negara Palestina. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 51–64. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v21i1.36658
- Muhammad, S. (2016). Puisi *Kartu Identitas* Mahmoud Darwish: Sebuah kajian semiotik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 17(2), 112.
- Mustofa, R., Rahmada, A. S., Az, N., & Siregar, Z. (2024). *Showard Mouanah: "Bithaqah Hawiyah" fi al-Syi'r al-Filastini surat al-ma'ana wa al-huwiyah – Dirasah simiyah Riffatiriyah. Proceeding of International Conference on Arabic Language (INCALA) 2024.*
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Ni'mah, E. (2017). Pandangan nasionalisme dalam puisi Maḥmūd Darwisy dan Rendra dalam analisis sastra banding. *An-Nas*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>
- Nur Fitriani, P. (2024). Deiksis dalam podcast *Cape Mikir with Jebung* di Spotify. *Nur Fitriani, Putri*, 13(2), 412–424.
- Oktavia, Y. (2022). Sejarah sastra Arab di kawasan Palestina dan Lebanon. *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 59–73.
- Putra, R. (n.d.). Makna identitas dalam puisi *Kartu Identitas* oleh Mahmoud Darwish. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Qulub, M. F., & Rizky, M. R. (2024). Konflik sosial terhadap tindakan konfrontasi agama: Israel dan Palestina berdasarkan perspektif Max Weber. *Al-Maktabah: Jurnal*

Studi Islam Interdisiplin, 1(1).

<https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/maktabah/>

- Rasyid, M. (2022). Nasib diaspora Palestina di Kuwait: Antara rumah kedua dan dampak Perang Teluk. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 190–198.
<https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.974>
- Rifki Eliandy, R., Lan, S., Heriadi, M., & Tumangger, E. R. (2023). Konflik masyarakat global: Palestina dengan Israel. *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(2), 154.
<https://doi.org/10.30821/ijtimaiah.v5i2.16387>
- Putri, S. A., & Idris, N. I. (2024). Fenomena *Globalize the Intifada* di tengah genosida warga Palestina. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 1(3), 90–100. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.425>
- Sebastian, D. (2019). Analisis deiksis pada percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3, 6.
- Semiotika, T., Barthes, R., Darwisy, M., & Darwisy, M. (2023). Representasi nasionalisme dalam puisi Mahmud Darwish: Platform media sosial dan konflik untuk menciptakan karya sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 57–65.
- Sugitanata, A. (2024). Analisis framing *cnnindonesia.com* dan *detik.com* dalam pemberitaan konflik Palestina-Israel pasca tewasnya Ismail Haniyeh Sinta. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 9–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wisudawati, W., & Faznur, L. S. (2022). Analisis deiksis dalam naskah drama berjudul “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 76–83.
<https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p76-83>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (W. I. Fajar, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuhdi, L. M. (2021). Ruang ketiga dan konstruksi identitas: Hibriditas dalam karya Mahmoud Darwish. *Lingua*, 18(2), 192–213.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>
- Zuhdi, M. L. (2022). Sastra sebagai media diplomasi dalam upaya memperoleh pengakuan kemerdekaan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Susastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 1–35.